BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.Penyajian dari data ini berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 12 April 2023 – 10 Juni 2023 sesuai yang ditetapkan oleh kampus.

Pada awalnya, penulis menuju kantor Desa Lumbang Randu pada hari Senin, 17 April 2023 jam 09.10 WITA. Penulis menemui sekertaris Desa salah perwakilan dari Kantor Desa Lumbang Randu dengan membawa surat izin riset yang diberikan oleh kampus. Penulis juga sedikit berbincang-bincang bersama beliau mengenai kedatangan penulis serta meminta izin untuk melakukan riset.

Pada observasi kedua, tepatnya hari Selasa tanggal 02 Mei 2023 pada jam 10.00 WITA peneliti melakukan observasi kedua mengenai tradisi *ma'ary* dengan cara melakukan wawancara kepada 3 (tiga) tokoh masyarakat yang ada di desa Lumbang Randu.

Pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2023 penulis mulai melakukaan wawancara kepada dua warga desa Lumbang Randu yang dilakukan di rumah narasumber.

Pada tahapan revisi setelah sidang munaqasyah, peneliti memperoleh kesempatan untuk tambahan informan yang sebelumnya belum tersedia. Data dari infoman ini tetap berada dalam lingkup fokus penelitian dan digunakan untuk memperkuat analisis yang ada.

1. Tradisi *Ma'ary*.

Penulis mendeskripsikan dari hasil observasi dan wawancara dengan ketiga warga desa Lumbang Randu. Observasi dan wawancara yang dilakukan juga sudah mengikuti pedoman yang telah dipersiapkan oleh penulis. Tradisi *ma'ary* adalah sebuah tradisi lokal yang berkembang di desa Lumbang Randu yang berkaitan dalam kegiatan pernikahan dimana kerabat, tetangga, teman ataupun tamu undangan memberikan hadiah atau bantuan yang berupa barang atau jasa kepada keluarga yang sedang melaksanakan acara pernikahan. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu warga desa Lumbang Randu yang ikut langsung dalam kegiatan tradisi *ma'ary* bernama Samsiar menurutnya tradisi *ma'ary* adalah :

"*Manurutkulah ma'ary tuh* kaya kita *pang mambantui* atau *manjulungi* orang yang *handak kawinan*".[64]

(Menurut saya *ma'ary* itu seperti kita yang memberi bantuan kepada orang yang mau melakukan pernikahan).

Penulis juga melakukan wawancara dengan warga yang lain yaitu dengan Sumiati menurut beliau tradisi *ma'ary* adalah :

*"*Tradisi *ma'ary tu kaya kitalah misalkan* datang *karumah* orang yang *handak bepengantinan, bapadah handak ma'ary* ini *hakunlah, nah kalau jar* yang orang rumah*ayuha, satalahnya datangi ai* lagi *karumahnya* bawa barang yang *handak* kita *ary'i tuh".*[65]

(Tradisi *ma'ary* itu seperti kita datang kerumah orang yang mau mengadakan acara pernikahan, lalu bilang mau *ma'ary* suatu barang bolehlah, kalau sudah diperbolehkan oleh orang rumah, setelahnya kita datang lagi ke rumah yang punya acara pernikahan dengan membawa barang yang mau kita kasih sebagai simbol dalam kegiatan *ma'ary*).

[64]Samsiar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[65]Sumiati, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

Sedangkan menurut bapak Kusnadi salah satu tokoh masyarakat lainnya yang ikut langsung dalam kegiatan, menurut Kusnadi tradisi *ma'ary* adalah :

> "Acara adat atau *kabiasaan* masyarakat yang dilakukan *sacara* gotong royong ketika ada acara *pangantinan*"[66]
> (Acara adat atau kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara gotong royong ketika ada acara pernikahan).

Setelah mendengar jawaban dari ketiga narasumber mengenai tentang apa itu tradisi *ma'ary*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *ma'ary* merupakan sebuah tradisi yang hanya terjadi ketika ada acara hajatan atau pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber yang berasal dari desa Lumbang Randu, diperoleh pemahaman bahwa tradisi *ma'ary* dipandang sebagai bentuk kebiasaan sosial yang berkaitan erat dengan semangat saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam penyelenggaraan acara pernikahan. Narasumber pertama menyampaikan bahwa *ma'ary* dimaknai sebagai tindakan memberi bantuan kepada orang yang hendak melangsungkan pernikahan. Bantuan tersebut bisa berupa barang atau kebutuhan lain yang diperlukan dalam acara, sebagai bentuk kepedulian dan dukungan terhadap sesama.

Sementara itu, narasumber kedua menjelaskan *ma'ary* sebagai suatu proses yang diawali dengan kedatangan kita ke rumah calon penyelenggara acara pernikahan, lalu menyampaikan niat untuk memberikan bantuan berupa barang. Setelah mendapat izin dari pihak keluarga, barulah bantuan

[66] Kusnadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara via WhatApps 17 Juli 2025

tersebut diberikan dalam waktu yang telah disepakati, biasanya mendekati hari pelaksanaan acara. Bantuan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam menjalin hubungan sosial dan mempererat solidaritas antarwarga.

Sedangkan narasumber ketiga menjelaskan bahwa kegiatan tradis ma'ary dilakukan saat akan ada acara penikahan di desa Lumbang Randu, ma'ary merupakan bentuk kerja sama masyarakat yang dilakukan tanpa imbalan apapun, dimana warga sekitar secara sukarela membantu mempersiapkan segala kebutuhan acara pernikaham.

Ketiga narasumber sepakat bahwa *ma'ary* merupakan tradisi yang tidak hanya mencerminkan gotong royong, tetapi juga menunjukkan nilai kesopanan, musyawarah, dan empati terhadap sesama. Melalui tradisi ini, masyarakat dilatih untuk saling peduli, memahami kebutuhan orang lain, dan menjaga keharmonisan sosial melalui tindakan yang sederhana namun bermakna.

Lalu bagaimana kegiatan tradisi *ma'ary* itu sendiri bisa terlaksana?

Seperti yang diketahui tradisi *ma'ary* dilakukan pada saat akan ada acara pernikahan. Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali dengan ibu Sumiati mengenai bagaimana tradisi *ma'ary* dilakukan, Sumiati mengatakan ;

"Palaksanaannya ma'ary tu gampang ja, misal ada orang atau *tatangga* yang *anaknya handak kawin tu* nah kita *datangi ai karumahnya* kita *bapadah* aku *handak ma'ary banyu aqua lah 10 dus kawa ja kalu?*

Kaitu pang kena kalaunya jar yang *ampun* acara *inggih ayuha itu pang sudah kita* dianggap *ma'ary"*.[67]

(Pelaksanaannya *ma'ary* itu gampang aja, misal ada orang atau tetangga yang anaknya mau nikah, kita datang ke rumahnya, lalu bilang kalau saya mau *ma'ary* air aqua ya 10 dus bisa aja kalau? Seperti itu, nanti kalau kata yang punya acara boleh aja, dengan kaya gitu kita sudah di anggap *ma'ary*).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *ma'ary* dilakukan secara langsung yaitu dengan cara mengunjungi atau mendatangi pihak keluarga yang akan mengadakan acara pernikahan.

Samsiar juga menambahkan bahwa pelaksanaan tradisi *ma'ary* sangat bergantung pada momen-momen tertentu yaitu saat akan diadakannya acara pernikahan beliau mengatakan :

"Bujur banar palaksanaannya tu harus *mahadang* ada *yang kawin hulu kalaunya kadada* yang *kawin kada kawa handak malaksanakan* yang *jar kita sambat ma'ary tu".*[68]

(Benar sekali pelaksanaannya itu harus nunggu ada mau nikah dulu, misalnya gak ada yang nikah gak bisa melakukan pelaksanaan yang kita sebut *ma'ary* itu).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, pelaksanaan tradisi *ma'ary* di desa Lumbang Randu adalah sebagai suatu proses yang sederhana pada momen yang special yaitu pada saat ada warga yang akan melangsungkan pernikahan. Seperti yang dikatakan narasumber pertama bahwa *ma'ary* dilakukan dengan cara mendatangi rumah warga yang akan menggelar acara pernikahan, lalu menyapaikan niat untuk *ma'ary*, seperti air mineral atau kebutuhan pokok lainnya. Jika keluarga penyelenggara menyetujui maka orang yang mendatangi rumah dan ingin memberikan

[67]Sumiati, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[68]Samsiar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

bantuan dianggap sudah ikut *ma'ary.* Sementara itu narasumber kedua menekankan bahwa pelaksanaan tradisi *ma'ary* ini sangat bergantung pada adanya acara hajatan pernikahan, jika tidak ada warga yang menikah maka pelaksanaan *ma'ary* tidak bisa dilaksanakan.

Waktu dalam pelaksanaan tradisi *ma'ary* sendiri merupakan hal yang bisa dibilang saat di tunggu-tunggu oleh masyakarat setempat karena dengan adanya acara pernikahan di desa Lumbang Randu maka warga setempat akan lebih banyak dan sering berinteraksi. Dalam tradisi *ma'ary* sendiri sebenarnya masyarakat setempat tidak harus ikut serta dalam kegiatan tersebut karena dalam hal gontong royong membantu dalam hal pelaksanaan sebuah pernikahan tidak bersifat wajib. Samsiar mengatakan :

> *" Kada* harus *umpat, tagantung kahandak* masing-masing *ja".*[69]
> (Gak harus ikut, tergantung kemauan masing-masing aja).

Sesuai dengan pendapat diatas tradisi *ma'ary* sebenarnya tidak memberatkan warga setempat, oleh karena itu seandainya tidak ada warga yang bisa *ma'ary* maka tidak akan menimbulkan sebuah masalah karena tradisi *ma'ary* yang ada di desa Lumbang Randu sendiri tidak bersifat wajib ataupun sakral.

Adapun harus ada berapa orang agar tradisi *ma'ary* bisa terlaksana sebenarnya tidak ada batasan. Sumiati mengatakan :

> *"Sabujurnya ma'ary* ini *tuh kada* wajib, jadi *kalaunya* dasar ada *razakinya handak ma'ary* silahkan, *kalaunya kadada* ya *kadapapa* ,jadi *kada* perlu orang *banyak jua* misal ada *saikung* yang *ma'ary talaksana pang* sudah *ma'ary* nya *tuh."* [70]

[69]Samsar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[70]Sumiati, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

(Sebenarnya *ma'ary* ini gak wajib, jadi misal ada rezekinya mau ma'ary silahkan, misalnya gak ada yaa gak papa).

Kusnadi juga mengatakan :

"Tidak ada batasan, *kalaunya* acara *pengantinan kadada* batasan, spontam *haja*"[71]

(Tidak ada batasan, kalau acara pernikahan gak ada batasan, secara spontan saja).

Ketika tradisi *ma'ary* berkembang di desa Lumbang Randu sebenarnya menjadi sebuah keterikatan antar warga setempat untuk saling membantu dan saling menjaga yang mana menimbulkan sebuah kerukunan dalam masyarakat yang ada di desa Lumbang Randu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ketika kita melakukan ingin *ma'ary* maka ada barang yang kita jadikan sebagai alat dalam pelaksanaan tradisi *ma'ary* tersebut, dalam konteksnya barang yang kita jadikan alat sebagai kegiatan *ma'ary* ada yang wajib di kembalikan dan ada yang tidak wajib di kembalikan. Ibu Samsiar mengatakan bahwa :

"Sabujurnya barang yang *dijulung gasan ma'ary tu* beberapa wajib *dikambali akan kayak* misalnya kita *dijulungi* aqua dus, beras, minyak, *su'un gasan ma'ary nah* itu harus *dikambalikan* yang *kada* wajib *tuh kaya* ma'ary kado *wan wadai nah itu kadapapa kalau kada di kembalikan. '*[72]

(Sebenarnya barang yang di beri untuk *ma'ary* ada beberapa yang harus dikembalikan, seperti ketika kita diberi aqua dus, beras minyak, su'un untuk *ma'ary* jadi itu harus di kembalikan. Yang gak wajib itu seperti *ma'ary* kado dan wadai jadi itu gak wajib di kembalikan).

Sumiati juga menambahkan :

"Hiih, tapi *sabujurnya tuh kalaunya* misal *kada kawa ngembalikan bapadah ka* orang yang *ma'ary* kita *sabalumnya karana* sudah ada *pandiran* langsung sebelum *ma'ary* ini *itunya wan* sudah saling *satuju jua. "*[73]

[71] Kusnadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara via WhatApps 17 Juli 2025
[72]Samsiar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[73]Sumiati, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

(Iya, tapi sebenarnya kalau emang gak bisa ngembalikan, bilang ke orang yang *ma'ary* kita sebelumnya, karena sudah ada omongan langsung sebelum *ma'ary* dan sudah sama-sama setuju juga).

Sejalan dengan pendapat diatas, tradisi *ma'ary* juga mempunyai manfaat bagi masyarakat setempat selain manfaat pasti juga ada sebuah kekurangan dari tradisi *ma'ary* salah satunya adalah pendidikan nilai dan etika yaitu nilai moral dan etika. Adapun kekurangan dari tradisi *ma'ary* adalah memerlukan biaya yang lumayan besar. Sumiati mengatakan bahwa:

*"*Manfaatnya banyak *banar jua kaya* kita *tabantu banar* apalagi bila misalnya kita *handak* ada *kawinan* tapi biaya *tabatas* jadi *untung banar* kalau ada yang *ma'ary kaya* keperluan yang dibutuh *akan kaya* itu.*"*[74]

(Manfaatnya banyak sekali juga, seperti kita terbantu sekali, apalagi kalau misalkan kita mau ada acara nikahan tapi biaya terbatas jadi beruntung kalau ada yang *ma'ary* seperti keperluan dapur seperti itu).

Samsiar juga menambahkan tentang kekurangan dari tradisi *ma'ary* :

"Kakurangannya utamanya *tu* kita *kada tahu kabila* orang yang *ma'ary* kita *sabalumnya bepangantinan,* jadi *bila* orang yang *ma'ary* kita *pangantinan* kita harus siap *jua duit gasan ngembalikan apa-apa ja* barang yang *sabalumnya ary'i."*[75]

(Kekurangan utamanya kita gak tau kapan orang yang *ma'ary* kita sebelumnya mengadakan pernikahan, jadi misal orang yang *ma'ary* kita mengadakan acara pernikahan kita juga harus siapkan uang buat mengembalikan barang-barang *ma'ary* mereka).

Sedangkan Kusnadi mengatakan :

"Tradisi *ma'ary* tidak mempunyai kekurangan apapun karena sifatnya sosial"[76]

[74] Sumiati, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[75] Samsiar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[76] Kusnadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara via WhatApps 17 Juli 2025

Ketika pelaksanaan tradisi *ma'ary* dilakukan pasti akan membutuhkan waku atau lebih tepatnya waktu yang pas untuk melakukan pelaksanaan tradisi *ma'ary.* Samsiar mengatakan :

"Yang baik tu sabalum acara kawinannya, kalau senin acara kawinannya bararti hari jum'at tu pas sudah gasan maantar barang ma'ary kita".[77]

(Yang baik itu sebelum acara pernikahannya, misal hari senin acara pernikahannya, berarti bagusnya hari jum'at itu kita antar sudah barang *ma'ary* kita).

Dalam sebuah tradisi pasti memiliki simbol dan sakralannya begitu pula dengan tradisi *ma'ary*, salah satu simbol yang terdapat pada tradisi *ma'ary* adalah simbol integrasi yang daoat memperkuat hubungan antar individu dalam bermasyarakat dan kesakralannya ada pada terletak pada sebuah nilai tradisi itu sendiri.Sumiati menyapaikan :

*"*Simbol *ma'ary* itu *tuh kurang labih pada kayapa* kita *bahubungan* baik *wan tatangga* kita*."*[78]

(Simbol ma'ary itu sebenarnya gak jauh beda dengan bagaimana kita dapat berhubungan baik dengan tetangga kita).

Samsiar juga menambahkan :

"Salain itu simbol dari *ma'ary* dapat *jua manjadi* sebuah pengingat *gasan* kita*."*[79]

(Selain itu simbol dari *ma'ary* dapat juga menjadi sebuah pengingat untuk kita).

Sebuah tradisi sebenarnya tidak lepas kaitannya dengan adat istiadat, karena pada umumnya kebiasaan dalam suatu masyarakat akan banyak menimbulkan sebuah norma yang menyangkut sebuah nilai akhlak.

[77]Samsiar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[78]Sumiati, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[79]Samsiar, Tokoh Masyarakat Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

Salah satu nilai akhlak yang bisa kita ambil dari tradisi *ma'ary* adalah nilai yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara individu dalam kehidupan sosialnya. Sumiati mengatakan :

"Inggih, dalam *kahidupan ni* kita harus saling *mambantui*, supaya *kawa* hidup rukun *wan tatangga."*[80]
(Iya, dalam kehidupan ini kita harus saling membantu, biar bisa hidup aku dengan tetangga).

Kusnadi menambahkan :
"Betul sekali, sangat banyak nilai yang bisa diambil untuk masyarakat salah satunya gotong royong saling membantu meringankan beban"[81]

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tradisi *Ma'ary*

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam sebuah kegiatan tradisi *ma'ary* adalah dukungan sosial dan komunitas yang akhirnya bisa menjadi acuan terlaksananya tradisi *ma'ary*. Samsiar mengatakan :

"Bamasyarakat tu kaya kita hidup di lingkungan lalu *ma anu* kegiatan yang sama-sama di jalankan*"*[82]
(Bermasayakat itu seperti kita hidup dilingkungan, lalu membuat kegiatan yang sama-sama dilakukan).

Dalam sebuah melestarikan sebuah tradisi pasti banyak yang harus di ketahui terlebih dahulu salah satunya adalah apakah akan menimbulkan konflik atau tidak, apakah ada dukungan atau tidak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna hidup bermasyarakat bagi warga Desa Lumbang Randu sangat erat kaitannya dengan semangat

[80]Sumiati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.
[81]Kusnadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara via WhatApps 17 Juli 2025
[82]Samsiar, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

kolektivitas dan partisipasi dalam kegiatan bersama, termasuk pelaksanaan tradisi *ma'ary.*

b. Faktor Penghambat dalam sebuah kegiatan tradisi *ma'ary*

Selain faktor pendukung pasti ada salah satu faktor penghambat dari kegiatan tradisi ma'ary seperti yang dikatakan oleh Sumiati :

> *"Nah,* itu *panghambatnya di duit soalnya* kalau *handak ma'ary* pasti harus *nyiap kan* apa yang *handak ditukar* dulu *kalu."*[83]
> (Iya, itu penghambatnya di uang, misal mau ma'ary pasti yang harus disiapkan barang apa aja yang mau dibeli terlebih dahulu).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua informan di Desa Lumbang Randu menunjukan bahwa hambatan dalam pelaksanaan tradisi *ma'ary* salah satu kendala utama adalah ekonomi karena tradisi *ma'ary* memelukan biaya tertentu terutama untuk mempersiapkan barang yang ingin dijadikan alat sebagai *ma'ary*.

Dengan demikian pendukung dan penghambat dari sebuah tradisi *ma'ary* sebenarnya saling mempunyai dampak kelebihan serta kekurangan masing-masing.

B. Pembahasan

1. Tradisi *Ma'ary*

Tradisi *ma'ary* merupakan sebuah bentuk pemberian hadiah berupa barang-barang kebutuhan sebelum atau sesudah terlaksananya hajatan pernikahan kepada keluarga yang melakukan hajatan. Tradisi *ma'ary* dilakukan oleh masyarakat secara sukarela tanpa unsur paksaan serta

[83]Sumiati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Lumbang Randu 02 Mei 2023.

tidak mengandung ritual keagamaan yang sakral. Oleh, sebab itu tradisi *ma'ary* lebih bersifat sosial dan kultural dibanding bersifat ritual keagamaan.

Tradisi *ma'ary* merupakan salah satu tradisi lokal yang berkembang di desa Lumbang Randu, yang mana dalam tradisi *ma'ary* ini banyak terdapat nilai yang bisa di ambil. Tradisi *ma'ary* dilaksanakan saat terjadi acara hajatan nikahan atau kawinan. Masyarakat memahami bawah tradisi *ma'ary* adalah tradisi yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum rangkaian sebuah acara pernikahan, tradisi *ma'ary* yang ada di desa Lumbang Randu sendiri merupakan tradisi yang dilakasankan sebelum acara pernikahan terjadi. Tradisi ini umumnya memiliki makna sebuah nilai sosial. Waktu pelaksanaan tradisi *ma'ary* sendiri berkisar antara 5 hari sebelum acara pernikahan. Adapun bentuk dari sebuah *ma'ary* adalah berupa barang yang di perlukan dalam pelaksanaan sebelum pernikahan seperti bahan pokok, selain itu ada juga dalam bentuk kado dan kue. dalam hal *ma'ary* sendiri sebenarnya tidak wajib akan tetapi karena telah menjadi kebiasaan maka masyarakat setempat terus melaksanakannya.[84]

2. Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Ma'ary*.

   a. Nilai Gotong Royong

[84]Gusti Muzainah, *"Bantaraan Jujuran Dalam Perkawinan Adat Banjar Masyarakat Banjar"* Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2, September 2019. h. 16

Tradisi *ma'ary* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lumbang Randu Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. Mempunyai nilai-nilai-nilai pendidikan akhlak salah satunya adalah gotong royong. Tradisi ini merupakan kegiatan saling membantu antara warga dalam bentuk memberi bahan makanan, barang atau tenaga kepada keluarga yang sedang melaksanakan hajatan pernikahan yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

Gotong royong dalam *ma'ary* bukan hanya sekedar bentuk materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta menanamkan nilai-nilai seperti tolong menolong.[85]

Dengan demikian, *ma'ary* berfungsi bukan hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak yang mencerminkan sebuah nilai-nilai islam. Nilai gotong royong yang terkandung merupakan bentuk nyata dari sebuah nilai pendidikan karakter yang ada ditengah masyarakat.

b. Nilai Silaturahmi

Selain nilai gotong royong, tradisi *ma'ary* juga membuat nilai silaturahmi yang menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat desa Lumbang Randu. Tradisi ini tidak hanya sebagai ajang saling memberi, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, keluarga, kerabat dan tetangga.

[85] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam.* H.120

Dalam pelaksanaan *ma'ary*, warga akan datang langsung ke rumah yang mengadakan acara dengan membawa bahan makanan atau barang bantuan. Momen hal tersebut menjadi kesempatan untuk bertemu, berbincang-bincang. *Ma'ary* tidak hanya menciptakan interaksi sosial tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu.

Tradisi *ma'ary* akan mempererat hubungan sosial antar warga dan menjadi ikatan persaudaraan antara sesama umat, kerabat dan persaudaraan untuk saling peduli hal ini mencerminkan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dalam islam yang mengajarkan untuk saling membantu dalam kebaikan.[86]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Tradisi *Ma'ary*

Tradisi *ma'ary* dapat tetap hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Lumbang Randu karena adanya sejumlah **f**aktor pendukung yang berperan besar dalam menjaga eksistensi tradisi ini dari generasi ke generasi dalam kegiatan tradisi *ma'ary* ada ketelibatan antara keluarga dan masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya keluarga akan tetapi generasi muda yang ada dilingkungan masyarakat akan turut dilibatkan dalam proses terjadinya tradisi *ma'ary*, baik sebagai pemberi maupun sebagai penerima hadiah. Hal ini menunjukan bahwa adanya bentuk kerja sama (gotong-royong) dan solodaritas yang

[86]Imam Zarkasyi, *Pendiidkan Akhak: Perspektif Islam dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: LKS,2016), h.68

tinggi antara masyarakat lokal adapun faktor-faktor pendukung dalam tradisi *ma'ary* ialah :

a. Diterima oleh Generasi Muda

Meskipun era moderenisasi dan globalisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan generasi muda di desa Lumbang Randu sendiri masih menunjukan minat terhadap tradisi *ma'ary*, mereka menganggap bahwa tradisi *ma'ary* bukan hanya kegiatan ada, tetapi juga sarana untuk memperkuat tali persaudaraan. Pelsestarian tradisi bisa berlangsung ketika generasi muda diberi ruang untuk berpartisipasi.[87]

b. Kesederhanaan

Karena tradisi *ma'ary* tidak memiliki aturan yang sakral maka ttradisi *ma'ary* tidak termasuk kedalam tradisi yang bersifat religius, melainkan lebih sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan sebuah kebersamaan. Tradisi *ma'ary* tidak menuntut persyaratan tertentu atau biaya yang besar, karena masyarakat dapat menjalankannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena tradisi bersifat tidak sakral sehingga mudah diterima oleh masyarakat lokal sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna dari tradisi tersebut.[88]

---

[87]Bagong Suyanto, "*Sosiologi: Suatu Pengantar*,"(Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 75.

[88]Emile Durkheim, "*The Elemenraty of Religious Life"*, diterjemahkan oleh Joseph Ward Swain, (New York: The Free Press,1995),h.37

Dengan adanya faktor pendukung pasti ada pula faktor penghambatnya, Tradisi *ma'ary* di desa Lumbang Randu sendiri juga memiliki beberapa hamabatan yang yaitu :

a. Pengaruh Induvidualisme yang mulai berdampak terhadap cara pandang masyarakar terutama pada generasi muda, Nilai-nilai kebersamaan yang perlahan mulai berganti dengan sikap individu yang lebih banyak mementingkan diri sendiri dibanding sosial. Hal ini cenderng melemahkan struktur sosial tradisional dalam menciptakan hidup yang lebih rasional dan personal.[89]
b. Kurangnya Dokumentasi

   Tradisi *ma'ary* yang di bahas disini adalah tradisi yang dilakukan secara lisan tanpa adanya dokumentasi, hal ini membuat pemahaman tentang makna dan tatacara dari pelaksanaan tradisi *ma'ary* sendiri tergantung pada memori atau ingatan seseorang.

[89] Antony Giddens, *sociology*, 5th Edition, (Cambridge: Polity Press, 2006),h.2